

**UPAYA DERADIKALISASI AGAMA MELALUI SENI PENCAK SILAT
(Studi Fenomenologi Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
(S-1) dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

Irfan Tovani Agustianto

E71214039

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN PEMIKIRAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Irfan Tovani Agustianto

NIM : E71214039

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam Ushuluddin dan Filsafat UIN
Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Upaya Deradikalisasi Agama Melalui Seni Pencak Silat
(Studi Fenomenologi Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang terdapat rujukan sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya menyatakan,



Irfan Tovani Agustianto

E71214039

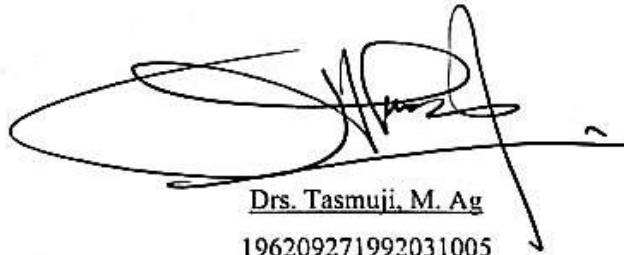
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Irfan Tovani Agustianto
Nim : E71214039
Judul : Upaya Deradikalisasi Agama Melalui Seni Pencak Silat (Studi
Fenomenologi Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum Tambakberas
Jombang)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk
diujikan.

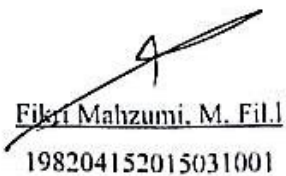
Surabaya, 15 Juli 2019

Pembimbing I



Drs. Tasmuji, M. Ag
196209271992031005

Pembimbing II



Fikri Mahzumi, M. Fil.
198204152015031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Irfan Tovani Agustianto ini, telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Agustus 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag

1964091819922031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Tasmuji, M. Ag

196209271992031005

Sekretaris,

Ekti Mahzumi, M. Fil.I

198204152015031001

Penguji I

Drs. Lockisno Choiril Warsito, M. Ag

196303271993031004

Penguji II

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

198109152009011011



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Irfan Tovani Agustianto
NIM : E71214039
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : mcn_sanji@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Upaya Deradikalisasi Agama Melalui Seni Pencak Silat (Studi Fenomenologi Pagar Nusa PP.

Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2019

Penulis



(Irfan Tovani Agustianto)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Agustianto, Irfan Tovani (E71214039), Upaya Deradikalisasi Agama Melalui Seni Pencak Silat (Studi Fenomenologi Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)

Skripsi ini ditulis untuk menjawab pertanyaan yang dituangkan dalam dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana upaya deradikalisasi agama melalui seni pencak silat pada Pagar Nusa di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang? 2) Bagaimana analisis fenomenologi Edmund Husserl terhadap fenomena deradikalisasi agama melalui seni pencak silat pada Pagar Nusa di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang?. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Hasil Penelitian menunjukkan upaya deradikalisasi agama melalui seni pencak silat Pagar Nusa di PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Kelompok-kelompok radikalisme agama yang sering menjadi pelaku tindakan pembunuhan, pengeboman, dan kekerasan. Gerakan ini dikatakan radikal karena lebih mengedepankan pemahaman literal terhadap teks dan cenderung mudah menggunakan kekerasan dalam memaksakan pemahaman mereka. Karena itulah saat ini menjadi penting bagi pencak silat Pagar Nusa untuk mengupayakan pendekatan kultural budaya Indonesia. Hasilnya untuk mengajak bersama-sama menjaga dan mempertahankan keberagaman yang merupakan tradisi dari bangsa Indonesia. Karena dari adanya keberagaman tersebut dapat membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kata Kunci: Deradikalisasi Agama, Seni Pencak Silat, Fenomenologi Edmund Husserl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
PEDOMAN TRANSLITASI	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	15
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian	16
3. Jenis dan Sumber Data	16
4. Tahap-tahap Penelitian	17
5. Teknik Pengumpulan Data	19
6. Teknik Analisis Data	20
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Radikalisme Agama	22
B. Deradikalisasi Agama	27
C. Pencak Silat	31
D. Fenomenologi Edmund Husserl	37

BAB III : PENYAJIAN DATA

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa.¹ Sebagai seni bela diri yang memiliki nilai-nilai tradisional pencak silat dalam sejarah tidak terlepas dari budaya masyarakat. Aspek luhur yang berada dalam pencak silat merupakan jati diri sebuah bangsa. Karena berabad-abad pencak silat mempertahankan diri yaitu salah satunya dengan menjaga bangsa. Falsafah yang berada dalam pencak silat adalah sebuah warisan keteladanan leluhur bangsa yang akan selalu tetap terjaga meskipun zaman semakin modern.

Pendekar adalah sebutan bagi seseorang yang tekun mempelajari pencak silat. Untuk mencapai tingkatan pendekar dalam kegiatan pelatihan pencak silat Pagar Nusa ada materi yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan tertinggi dalam keilmuan pencak silat. Aspek-aspek yang meliputi dasar dari kegiatan kepelatihan mempunyai tiga landasan dasar yaitu: fisik, mental,

¹ Anting Dien Gristyutawati, dkk., “Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012”, *Aktive: Journal Of Physical Education, Suport, Health And Recreations*, Volume 01, Nomer 03 (September, 2012), 130.

Kearifan lokal yang berada di Indonesia sangat beragam corak dan warnanya. Salah satu bentuk dari kearifan lokal yakni budaya yang merupakan bentuk budi pekerti suatu masyarakat di daerah tertentu. Secara substantif, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertindak-laku sehari-hari suatu masyarakat. Nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat itulah yang disebut kearifan lokal.² Pencak silat merupakan satu dari beberapa aset bangsa yang begitu sangat berharga. Karenanya walaupun kearifan lokal adalah hasil dari masa lalu bangsa sebagai masyarakat Indonesia harus wajib menjaga kelestarian budaya bangsanya sendiri.

Kebudayaan secara turun temurun dan berkelanjutan diajarkan nenek moyang bangsa. Namun dalam zaman modern yang penuh dengan tantangan sosial maupun perubahan alam budaya pencak silat semakin sulit menemukan tempat. Modernisasi merupakan hambatan nyata bagi segala bentuk kearifan lokal bangsa Indonesia. Banyaknya produk asing yang masuk ke nusantara baik berupa agama, budaya, dan pemikiran menjadi tantangan masyarakat pribumi. Oleh karena itu melestarikan serta tetap menjaga eksistensi budaya lokal di zaman modern mempunyai tantangan tersendiri. Pendapat oleh Faisal Ismail mengutip dari Koentjaraningrat menurutnya definisi modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara

[illegible]

Pencak silat Pagar Nusa yakni bentuk dari beberapa badan otonom organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang bergerak pada pengembangan seni bela diri. Pagar Nusa termasuk ekstra dari beberapa aktivitas pesantren yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Searah dengan majunya perkembangan zaman pendidikan pesantren Tambak Beras juga mengerti dan tahu betapa pentingnya budaya bangsa sendiri. Dalam upaya sosialisasi budaya nusantara khususnya pencak silat di PP. Tambak Beras, Pagar Nusa diberikan ruang salah satunya masuk dalam unit-unit pendidikan formal sebagai kegiatan ekstra-kurikuler.

Lembaga-lembaga pendidikan dirasa tidak kebal terhadap perkembangan pengaruh ideologi radikal. Beberapa guru mengakui ada konsep Islam radikal

[illegible]

Secara bahasa radikal yakni berpikir secara mendalam hingga mengapai dasar-dasarnya. Sesuai dengan konteks berpikir yang harus kritis dan objektif memang seharusnya seperti itu dan boleh-boleh saja. Sedangkan berbeda dengan terorisme yang cenderung bertindak anarkisme dan terlarang. Radikalisme dalam sebuah agama yang mengharuskan perubahan yang drastis, paham seperti itu yang sekarang masif terjadi di Indonesia. Kelompok-kelompok tertentu yang mengatas namakan Islam yang gencar ingin mendirikan negara Islam Indonesia. Beberapa kelompok tersebut salah satunya yakni Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang menuntut membangun tatanan pemerintah Khilafah Islamiyah.

Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 20, Nomer 1 (Mei, 2012), 79.

[illegible]

Pendidikan dalam zaman modern merupakan aspek yang begitu penting bagi manusia. Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitif mengatakan bahwa pendidikan harus sesuai dengan perkembangan kemanusiaan.⁷ Masalah utama yaitu bagaimana peran pendidikan tradisional pondok pesantren dan budaya bangsa bisa memahami sumber-sumber radikalisme agama. Fenomena budaya untuk menangkal radikalisme agama melalui seni bela diri nusantara. Seperti dilakukan dan dilestarikan oleh pencak silat Pagar Nusa merangkum nilai-nilai kebangsaan dengan gerakan-gerakan pencak silat. Dengan cara pendekatan budaya bangsa melalui pencak silat Pagar Nusa agar deradikalisasi agama di wilayah pesantren bisa diterima.

7. M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", *Addin: Jurnal Studi Lintas Agama*, Volume 10, Nomer 1 (Februari, 2016), 163.

Pemikiran yang radikal tidak terlepas dari kesadaran yang kritis dan aktif. Meskipun dengan demikian kesadaran yang kritis tetap bisa ditelusuri. Seperti pendapat Kant yang mengatakan pengetahuan yang kritis justru dihasilkan oleh “kesadaran yang telah menyadari asal-usulnya dalam proses pembentukan dirinya”.⁸ Fenomena radikalisme dalam agama bisa dipahami dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu ingin mengungkap fenomena secara realitas apa adanya. Fenomenologi yang dikatakan Edmund Husserl mengajak manusia untuk dapat merasakan serta memahami hakikat. Dari peristiwa atau fenomena yang memiliki arti intra-subjektif.⁹

Objek persepsi atau objek yang bisa dipahami yaitu objek pengalaman indra disebut fenomena. Fenomena yaitu berupa hal yang berada dan masuk dalam kesadaran setiap kejadian fakta temuan melalui kegiatan diobservasi.¹⁰

Sedangkan fenomenologi ialah kajian filsafat yang memandang sebuah objek

¹⁰ Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi Pemahaman Awal Pikiran-Pikiran Edmund Husserl* (Surabaya, Elka: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, Mei 2007), 1.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat sebuah fenomena deradikalisasi melalui seni budaya pencak silat Pagar Nusa yang terdapat dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Dalam sebuah penelitian yang menggunakan analisis fenomenologi Edmund Husserl.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya deradikalisasi agama melalui seni pencak silat pada Pagar Nusa di PP.Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang?

[illegible]

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut:

- [illegible]

- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam khususnya bagi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni diharapkan dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman khususnya bagi:

- a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman peneliti tentang upaya deradikalisasi pencak silat Pagar Nusa terhadap radikalisme agama di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (Analisis Fenomenologi Edmund Husserl).

- b. Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan *literature*, sebagai bahan referensi ketika akan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya deradikalisasi pencak silat Pagar Nusa terhadap radikalisme agama di PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (Analisis Fenomenologi Edmund Husserl).

- c. Pembaca

Bagi siapa pun yang membaca penelitian dalam karya tulis ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan dalam memandang upaya deradikalisasi pencak silat Pagar Nusa terhadap radikalisme agama di PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (Analisis Fenomenologi Edmund Husserl), sehingga dapat berpikir cerdas dalam menghadapi suatu fenomena yang sama, dan semoga ke depannya bermanfaat.

- [illegible]

Definisi konsep dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui makna dalam penelitian yang berjudul “*UPAYA DERADIKALISASI AGAMA MELALUI SENI PENCAK SILAT (Studi Fenomenologi Pagar Nusa PP Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)*”, untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan masalah yang diteliti, maka akan didefinisikan istilah-istilah yang ada dalam judul di atas sebagai berikut:

Deradikalisasi yaitu upaya mencari permasalahan awal, menolak sejak awal, serta melakukan penyuluhan diberbagai instansi masyarakat. dengan warna bentuk serta upaya yang baik bagi setiap instansi-instansi terkait tersebut. Menurut Saefudin Zuhri dalam program deradikalisasi memiliki enam tujuan, yaitu:¹²

- [illegible]

2. Radikalisme Agama

¹³ Thohir Yuli Kusmanto, dkk., “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 23, Nomer 1 (Mei, 2015), 34.

Fenomenologi sebagai metode penelitian menurut Edmund Husserl *Rechtsanspruch auf Gegestlanliehkeit*, artinya kita mengerti dan dalam pengertian itu kita dapat mengatakan bahwa pengertian itu mempunyai objek (*Gegenstand*).¹⁶ Bertujuan menerangkan bahwa pengetahuan manusia betul-betul mempunyai tujuan. Tujuannya adalah sebagai petunjuk bagi siapapun yang ingin berjumpa dengan realitas yang murni.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan angka (*non-statistic*) dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷ Penelitian kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

Penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh objek material secara menyeluruh, mulai dari perilaku yang ditunjukkan objek, kondisi objek hingga yang melatar belakangi objek menerima dan menolak deradikalisasi agama. Data-data yang diperoleh melalui wawancara maupun informan kemudian deskripsikan melalui kata-kata, bahasa, konsep, teori, dan definisi secara umum.

¹⁶ Sudarman, “Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial”, *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, Volume IX, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 108.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi menggunakan pendekatan kajian-kajian yang ada dalam gagasan Edmund Husserl.

2. Sasaran dan Lokasi penelitian

a. Sasaran

- 1) Pembina Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.
- 2) Ketua Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.
- 3) Anggota Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Jl. KH. Wahab Hasbullah , Gg. PPBU, Bahrul
Ulum, Tambakberas, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa
timur.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data deskriptif dalam bentuk penjelasan atau interpretasi mendalam dan menyeluruh mengenai aspek tertentu. Mengumpulkan dan menganalisis data yang bukan angka (non statistik).

b. Sumber data

Adapun sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis, tindakan maupun lisan.

a. Tahap Pra Lapangan

Peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika di lapangan. Peneliti memilih penelitian tentang Upaya Deradikalisasi Agama Melalui Seni Pencak Silat Pagar Nusa di PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Peneliti menyiapkan surat perizinan penelitian, menyiapkan instrumen penelitian yang dibutuhkan di lapangan seperti pedoman wawancara, referensi untuk memperdalam penerapan di lapangan, serta perlengkapan lain yang diperlukan saat penelitian nanti untuk mendapat berbagai informasi mengenai diri subjek, deskripsi lapangan serta keterangan terkait keduanya.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pekerjaan lapangan yang akan dilakukan peneliti adalah memahami latar penelitian dahulu serta mempersiapkan diri baik kondisi mental dan fisik. Agar siap terjun saat proses penelitan.¹⁹ Peneliti memasuki lapangan untuk Peneliti melakukan kunjungan untuk mencari informasi kepada pembina, ketua, dan anggota Pagar Nusa di PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang mengenai deradikalisasi agama melalui seni pencak silat Pagar Nusa di PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, menganalisis deradikalisasi agama melalui seni pencak silat Pagar Nusa menggunakan analisis Fenomenologi Edmund Husserl.

¹⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 136.

Dokumentasi yaitu pengumpulan beberapa instrumen sekunder seperti, catatan, foto, dan dokumen-dokumen tertentu. Yang berkaitan dengan fokus penelitian tersebut.²³ Teknik itu digunakan peneliti untuk mendokumentasi saat ketika peneliti sedang bersama subjek maupun pada saat bersama responden atas dasar izin yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa gambar atau foto untuk memperoleh gambaran lokasi penelitian, bukti kegiatan konseling, dokumen tertulis untuk memperoleh biodata pembina, ketua, anggota Pagar Nusa Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Teknik analisis data merupakan cara yang dipilih peneliti untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Data kualitatif diolah dan dianalisis menggunakan verbatim hasil wawancara, mengelompokkan data tersebut menurut poin yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan kemudian mendeskripsikan.²⁴ Penelitian ini bersifat fenomenologi, analisis peneliti menggambarkan secara keseluruhan konsep dalam suatu rumusan masalah. Selanjutnya adalah mencoba menganalisa dengan menggunakan pendekatan kajian-kajian yang ada dalam gagasan Edmund Husserl.

²⁴ Sri Hapsari Wijayanti, dkk., *Bahasa Indonesia Penyajian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 224-225.

LANDASAN TEORI

Radikalisme secara bahasa menurut KBBI adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik.²⁵ Pelaku radikalisme sering kali dikaitkan dengan kelompok agama tertentu, khususnya Islam. Buktinya dapat dilihat dari banyaknya media masa mensoroti adanya kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) menyebutkan simbol-simbol agama Islam. Dalam setiap aksi teror mereka terhadap beberapa negara di dunia. Radikalisme atas nama agama, yang tidak jarang menggunakan instrumen kekerasan menjadi fenomena menonjol dan menarik perhatian saat ini. Ikhwanul Muslimin dianggap sebagai pelopor awal berbagai gerakan fundamentalisme Islam, khususnya di Timur Tengah seperti Sudan, Mesir, Suriah, Lebanon, Tunisia, Kuwait, Bahrain, Palestina, Qatar, Maroko, Al-jazair, Uni Emirat Arab, dan Yordania memberikan inspirasi bagi gerakan Islam di berbagai kawasan lain.²⁶

Radikalisme secara mendasar merujuk kepada perubahan besar dengan cara kekerasan atau drastis. Banyak kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama sebagai alasan memuluskan perbuatan kekerasan. Namun sebenarnya berbeda dengan kata radikal, radikal adalah proses secara

²⁶ Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Lipi Press, April 2005), 55.

Pelaku radikalisme agama sering mensosialisasikan pandangan-pandangan mereka yang hanya terbatas ajaran agamanya kepada kaum awam dan para pelajar. Bahkan tak sengan menjadi khotib-khotib di masjid, contohnya menyerukan bahwa orang yang memakai pakaian-pakaian produk barat akan masuk neraka. Ia menyeru jemaahnya agar segera bertaubat dan kembali kepada ajaran Islam serta mengikuti ajaran yang dibawah Rasul. Motif politik yang dikehendaki para radikalisme agama adalah “kembali kepada kemurnian agama”, sebagai tandingan agar keyakinan agama yang dipahaminya sekarang adalah salah. Padahal dalil mereka dengan memaknai instrumen-instrumen agama itu hanya untuk kepentingannya pribadi. Islam yang dipraktikkan oleh orang Indonesia adalah Islam yang seharusnya tidak mengabaikan budaya tetapi justru berdamai dengan budaya Indonesia, dan bukan dengan budaya masyarakat Arab kemudian dipraktikkan di Indonesia.

Keinginan orang beragama adalah menumpahkan harapan agar kehidupan dapat menjadi lebih baik. Agama bukanlah pemecah belah

[illegible]

kemanusiaan, karena agama merupakan salah satu simbol dalam mewujudkan perdamaian dan solidaritas kemanusiaan. Ajaran dasar agama yakni cinta kasih dan kerukunan bertolak belakang dengan radikalisme agama. karena sebenarnya semangat politisasi agama lebih mencolok dibandingkan mengamalkan ajaran agama. Paham radikalisme agama menuntut perubahan secara drastis sesuai keyakinannya, bahkan jika perlu dengan kekerasan. Fenomena agama bukan lagi dinilai sebagai media untuk mengenal atau mencintai Tuhan melalui tindakan dan pikiran baik terhadap alam maupun sesama, tetapi lebih kepada alat untuk merebut kekuasaan.

Salah satu bentuk upaya nyata dari radikalisme agama adalah untuk merubah sistem demokrasi dengan mengubahnya menjadi khilafah. Penggulingan kekuasaan yang sedang berlaku, agama dipaksa untuk menjadi alasan utama bagi pelaku-pelaku upaya tersebut. Kekerasan dilarang dalam agama, ciri utama dari radikalisme agama adalah melakukan kekerasan yang didasarkan kecintaan berlebihan terhadap sebuah agama. Sehingga memunculkan kebenaran tunggal, yaitu kelompok atau orang sekitar yang berbeda pemikiran akan dianggap bersalah.

Agar lebih mudah melihat bagaimana sebuah agama dikatakan radikal atau tidak, maka dijelaskan beberapa rinci mengenai ciri-ciri ormas radikal di Indonesia. Menurut pandangan Nash Hamid Abu Zayd adapun sifat atau ciri-ciri tersebut, yaitu:

Kelompok-kelompok radikal ini adalah organisasi yang ingin mengagamisasi politik Islam—atau islamisme. Kelompok ini menolak ide demokrasi dalam sistem kenegaraan.²⁹ Penolakan terhadap sistem demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap berbagai kebijakan adalah bentuk rejeksionis. Wujud lain dari ciri gerakan politik kelompok non-mainstream

²⁹ Kajian tentang Islamisme yang berkembang di Indonesia dapat ditinjau dalam Abd A'la, Mukhammad Zamzami, Nur Hidayat Wakhid Udin, Ahmad Fathan Aniq, "Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 12, No. 2 (2018); Bandingkan Abd A'la, Ahwan Mukarrom, Mukhammad Zamzami, "Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 8, No. 2 (2018); Abd A'la, Ahwan Mukarrom, Mukhammad Zamzami, "Islam dan Agamaisasi Politik: Studi Analisis Terhadap Peran dan Pergerakan Forum Kiai Muda (FKM) Pamekasan Madura", *Jurnal Review Politik*, Vol. 8, No. 1 (2018).

1. Pengaruh gerakan-gerakan Islam transnasional seperti *al-Ikhwān al-Muslimūn*, Hizbut Tahrir, Wahabisme Saudi Arabia, Islam Taliban, dan *Al-Qaeda*, yang semuanya mencita-citakan tegaknya syariat Islam di semua bidang kehidupan.
2. Pengaruh *euphoria* demokratisasi di Indonesia, yang dimaknai sebagai peluang bagi munculnya gerakan-gerakan Islam radikal yang pada masa Orde Baru dibungkam dan dipaksa tiarap oleh pemerintahan yang otoriter sekuler.
3. Gagalnya penegakan negara hukum demokratis, sehingga menimbulkan kembali inspirasi untuk menegakkan syariat Islam, sesuatu yang pada dasarnya bertolak belakang dengan sistem hukum demokratis yang sekuler.
4. Gagalnya gerakan dakwah yang *rahmatan li'l-‘ālamīn*, yang toleran terhadap keyakinan beragama yang berbeda-beda dan bersifat inklusif. Berkembangnya gerakan dakwah yang eksklusif dan intoleransi terhadap keragaman.

[illegible]

Istilah “deradikalisasi” sering muncul bersama fenomena radikalisme. Menurut kamus besar bahasa Indonesia deradikalisasi adalah praktik mendorong penganut ideologi agama atau politik yang radikal untuk mengadopsi pandangan yang lebih moderat.³¹ Pemikiran radikal sendiri jika diartikan sebagai pola pikir tidak merupakan masalah. Sejauh ia hanya berada dalam pemikiran (ideologis) pribadi atau para penganutnya. Tetapi ketika pemikiran tersebut bergeser menjadi gerakan radikal. Maka ia mulai menjadi masalah, terutama ketika harapan mereka untuk merealisasi fundamentalisme. Memperoleh halangan oleh kekuasaan politik, karena dalam situasi radikal

[illegible]

Secara utuh fungsi deradikalisasi sendiri menetralkan adanya pemikiran-pemikiran radikal atau garis keras. Melalui pendekatan yang bersifat halus, pendekatan itu baik berupa kebudayaan, agama, dan psikologi. Pengertian agama sendiri ialah suatu kepercayaan atau ajaran, sistem yang mengatur keimanan serta peribadatan kepada pencipta. *The Elementary Forms of The Religious Life* bukunya Emile Durkheim, didalamnya berkata. Bahwa agama dan masyarakat saling ketergantungan. Agama dengan sistem terpadu mengenai keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan benda suci. Fungsi agama yakni mempersatu sosial dalam kehidupan kolektif.³³ Tujuan agama tercipta karena manusia ingin mencapai tujuan tertentu dalam hidup dan agama dianggap mampu membantu mencapai tujuan tersebut.

Kejadian aksi kekerasan berupa tindakan teror yang ada di Indonesia. Menimbulkan simpati dan menyentuh dunia Internasional untuk memberantas dan menangkap pelaku terorisme. Karena tindakan terorisme yang sering terjadi mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Serta telah menjadi ancaman bagi kedaulatan negara, sehingga penting dilakukan pencegahan dan deradikalisasi tindak pidana terorisme. Guna tercipta kehidupan yang aman, tertib, rukun dan sejahtera. Akar atau sumber tindakan terorisme lebih banyak berdasarkan dogma agama, yang telah dipelajari sempit oleh pemeluknya.

³³ Levia Anis Metasari, "Fungsi Tradisi Seblang Terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), vii.

Etimologi Islam merefleksikan keselamatan dan kedamaian bagi pemeluknya. Mengganggu seorang muslim dalam menjalankan formalitas peribadatannya adalah hal yang tidak bisa dibenarkan. Sebagaimana hadits Rasulullah, bersabda;” *Seorang muslim adalah orang yang dapat menjaga keselamatan orang lain dari lisan dan tangannya.*”³⁵ Jihad secara etimologi dapat diartikan kemampuan, sedang kata *al jahdu* dapat diartikan dengan kesulitan. Kata jihad dan *mujahadah* sering disebutkan dalam al-Qur’an, Allah SWT berfirman dalam surah Al-‘Ankabut ayat 6:

Artinya: “Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”³⁶

Pengertian ini mensinyalir bagi semua mukmin agar selalu berupaya dengan serius dalam melaksanakan jihad pribadi. Harapannya untuk mengapai

³⁶ Ibid., 266.

Deradikalisasi yang sering didengar ialah upaya mendeteksi secara dini. Serta mencegah sejak dasar yakni berupa benih-benih. Dengan pendekatan diberbagai lapisan masyarakat potensial dengan beragam pendekatan dan bentuk yang bisa diterima oleh setiap kelompok-kelompok yang menjadi tempat deradikalisasi. Menurut Saefudin Zuhri dalam program deradikalisasi memiliki enam tujuan, yaitu:³⁸

- <https://tafsirq.com/29-al-ankabut/ayat-6#tafsir-quraish-shihab> (diakses pada tanggal 09 juni 19).

[illegible]

C. Pencak Silat

³⁹ Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia* (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, April 2004), 3.

[illegible]

Nenek moyang bangsa Indonesia menciptakan seni bela diri salah satunya menirukan gerakan binatang yang berada di alam sekitarnya. Seperti gerakan meniru kera, harimau, ular, ataupun burung elang. Sejak dahulu pendahulu bangsa telah memiliki cara pembelaan diri. Tujuannya ialah untuk melindungi diri dan mempertahankan kehidupan sendiri atau kelompok dari bahayanya lingkungannya. Ada juga yang mengatakan asal seni bela diri di Indonesia ini akibat perkembangan dari kemahiran suku-suku asli nusantara dalam kegiatan berburu atau berperang. Dengan menggunakan senjata parang, perisai, dan tombak. Demikian pencak silat dapat disimpulkan adalah seni bela diri khas Indonesia yang melatih mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian baik menggunakan senjata maupun tidak.⁴¹

Di nusantara, istilah “Pencak” banyak dipergunakan di daerah Jawa, sedangkan kata “Silat” digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya dan Kalimantan. Sebenarnya istilah silat sudah diketahui oleh masyarakat Asia Tenggara. berawal dari Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand hingga Filipina. Silat sendiri diprediksikan mulai menyeluruh di kepulauan nusantara yakni abad ke-7 M. Namun asal awalnya secara pasti belum dapat ditentukan. Diperkirakan Kerajaan-kerajaan besar Sriwijaya dan Majapahit

[illegible]

Ikatan Pencak Silat Indonesia merupakan lembaga resmi nasional di Indonesia. Fungsinya adalah membawahi serta menyelenggarakan aktifitas-aktifitas pencak silat secara legal negara. Antara lain tugas IPSI menyelenggarakan pertandingan, membuat peraturan, dan lain-lain. Organisasi

⁴³ Ibid., 5.

Mulanya, ajaran bela diri pencak silat memang tujuannya dalam upaya untuk perlawanan dan mempertahankan diri dari tantangan alam sekitarnya. Tapi pada saat ini gerakan pencak silat justru lebih sering digunakan untuk melawan diri dari serangan sesama manusia. catatan tertulis mengenai asal usul pencak silat sangat sulit ditemukan. Dikarenakan kebudayaan silat diturunkan hanya dari lisan dan berlanjut dari lisan ke lisan saja.

Dalam seni pencak silat nusantara mengandung unsu-unsur aspek utama.

Ada empat aspek dalam pencak silat, yaitu:⁴⁵

1. Mental spiritual: pendekar-pendekar dan guru pencak silat zaman dulu harus mampu melewati tahapan seperti menyendiri, tapa, atau aspek kerohanian lain. Tujuannya untuk mencapai tingkat keilmuan tinggi. Karena pelatihan

⁴⁵ Fekum Ariesbowo, *Menjadi Pencak Silat* (Jakarta, Be Champion, 2008), 5.

- Pencak silat ialah bagian yang menyatu dalam acara adat dan upacara adat yang ada di beberapa suku Indonesia. Contohnya kesenian menari randai yang merupakan gerakan milik silek Minangkabau. Sejarah silat berkembang dari ilmu membela diri dan seni tari kebudayaan. Menjadi sebuah bagian dari pendidikan bela tanah air untuk melawan penjajah-penjajah asing. Historis dari perkembangan pencak silat, berawal mula tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi dengan adanya penyebar agama Islam di Nusantara. tepatnya pada abad ke-14 waktu itu seni pencak silat diajarkan melalui pelajaran agama di pesantren. Juga tercatat di sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda, bukti para pendekar seperti Pangeran Diponegoro, Teuku

Alasan urgen memberdayakan pendidikan spritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sejatinya juga dapat dijelas dengan pendekatan filsafat. Logikanya yakni ketika

⁴⁷ Imam Nahrawi, dan Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritualitas Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat* (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, Maret 2017), 59.

Seorang filsuf yang dijuluki sebagai bapak fenomenologi Edmund Gustav Albrecht Husserl terkenal dengan nama singkatnya Edmund Husserl atau Husserl. Dilahirkan di Moravia provinsi Prossnitz, adalah kota yang sudah termasuk daerah kekaisaran Austria. Orang tuanya bernama Adolf Abraham Husserl dan Julie Husserl nee Selinger. Keluarga Husserl berasal dari kelas ekonomi menengah, dalam persoalan agama keluarga Husserl tidak begitu tertarik. Meski sebenarnya keluarga Husserl sudah mengenal yahudi selama turun-temurun.⁴⁹ Di Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina Husserl banyak belajar sains matematika, dan filsafat. Setelah melanjutkan mengajar di Universitas Göttingen dan Friburg. Husserl sendiri meninggal di Friburg pada umur 79 tahun.

Husserl pada tahun 1876 memulai studi akademisnya masuk Universitas Leipzig untuk belajar fisika, astronomi dan matematika. Pada jam-jam kosongnya Husserl menyempatkan waktu untuk mengikuti kelas filsafat Wilhelm Wundt. Meskipun demikian nampaknya Husserl tidak menemukan kesan mendalam selama mengikuti kelas filsafat Wilhelm Wundt. Buktinya adalah

⁴⁹ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 39.

Franz Brentano memiliki kesamaan dalam pemikiran dengan Husserl. Terutama dengan konsep intensionalitas kesadaran Brentano berpendapat bahwa ciri dari tindakan-tindakan mental yaitu intensional⁵⁰, Meskipun demikian besar pengaruh Brentano terhadap dirinya, dalam perkembangannya Husserl tidak menerima sepenuhnya doktrin-doktrin gurunya dia mengambil jalannya sendiri yang berbeda dan memisahkan diri dari gurunya. Istilah intensional sendiri berasal dari kata latin *intendere* artinya mengarahkan. Meskipun Husserl mengagumi sosok gurunya ia memiliki pendapat berbeda tentang konsep intensionalitas, menurutnya intensionalitas dianggap tidak dalam bagian aspek kesadaran diantara aspek-aspek lain yang mungkin ada.

Ibid., 33.

Meskipun persamaan di antara keduanya, Husserl seakan tetap berada dibawah bayang-bayang Brentano. Adapun perbedaan tetap membuat guru dan murid itu terlihat saling menghormati. Yang pasti fenomenologi Husserl kemudian di ikuti oleh Sartre yang tetap mendasarkan fenomenologi pada konsep yang sama. Bahwa fenomenologi berada di dalam realitas itu sendiri yang terdiri atas objek-objek atau berupa peristiwa yang dapat dirasakan. Semua yang dapat dirasakan melalui panca indra baik dengan keadaan kesadaran manusia. Metode fenomenologi membawa kesadaran agar bisa merasakan serta mengerti makna terhadap pengalaman-pengalaman disekitar.

[illegible]

⁵¹ Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi Pemahaman Awal Pikiran-pikiran Edmund Husserl* (Surabaya: Elkaf Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2017), 10.

⁵³ Ibid., 12.

Secara etimologi, fenomenologi ialah bentuk kelanjutan dari *fenomenon* dan *logos*. Pengertian uraian *logos* pada umumnya tertuju pada sebuah pembicaraan dan pengetahuan. Suatu definisi lama yang sudah dikenal umum bahwa manusia merupakan binatang yang berakal budi. Aristoteles sendiri memberi definisi *logos* yang berarti “akal budi”, kata ini aslinya berarti “bicara” dan ungkapan Yunani lain berarti “mempertanggung jawabkan”.⁵⁵ Dengan demikian akar kata yang termuat dalam *fenomenon* di buat kata kerja yang antara lain berarti tampak. Dari kata tersebut muncul makna yang berarti sesuatu yang tampak atau terlihat.

Edmund Husserl menerangkan bahwa fenomenologi itu sebagai *science of pure phenomena*.⁵⁶ Fenomenologi berusaha menyelidiki fenomena-fenomena yang terjadi dengan kesadaran manusia. Dalam dunia ilmu

⁵⁶ Edmund Husserl, *The Idea of Phenomenology: A Translation of Die Idee Der Phänomenologie Husserliana II* (Springer Science & Business Media, 2013), 2.

Analisis fenomenologi menghasilkan dua istilah yaitu fenomenologi statis dan fenomenologi genetis. Yang *pertama*, beroperasi dengan mengidentifikasi struktur-struktur objek dan tindakan yang telah secara penuh. Pada metode fenomenologi Husserl dalam memahami objek didasarkan atas teori intensionalitas. Tindakan *intensional* yang mengacu kepada objek ini berfungsi untuk membentuk atau menyusun makna idealnya. Sedangkan yang *kedua*, fenomenologi genetis, menganalisis tentang menjadi apa objektivitas yang telah khususnya dengan kata lain, varian fenomenologi ini menyusun pengertian melalui waktu. Dengan mengurung objek yang dimaksudkan, tindakan intensional itu menghubungkan antara *noesis* dan *noema*. Yang pertama merupakan ada yang nyata, sedangkan yang kedua merupakan sebuah ideal atau makna yang melampaui waktu. Pemaknaan ini terpenuhi ketika objek yang dituju dihadirkan secara presisi dan tepat.⁵⁸

Fenomenologi berbicara tentang hakikat kesadaran yaitu esensi ideal setelah melihat objek-objek yang dianggap sebuah kesadaran. Pertanyaannya,

⁵⁸ Agus Ahmad Suadi, *Problem Kejahatan Dalam Perseptif Fenomenologi Edmund Husserl Kontribusinya bagi Penguatan Landasan Filosofis Sila ketuhanan yang Maha Esa* (Desertasi, Universitas Gajah Mada, 2017), 42-43.

⁵⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dikotomi>, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dikotomi artinya: pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan, (diakses pada tanggal 11 Juni 2019).

1. Peristiwa ialah kenyataan yang terlihat.
2. subjek tidak memiliki batas dengan kenyataan.
3. pemahaman memiliki arti intensional.
4. ada sebuah kegiatan di dalam sebuah kesadaran (*noesis*) yang bersamaan objek (*noema*).

⁶⁰ Ulil Albab, “Fenomena Gadis Cabe-Cabe dan Balap Liar” (Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 44.

PENYAJIAN DATA

1. Kondisi Geografis

Komplek Desa Tambakrejo itu terletak sebelah selatan kecamatan dan sebelah timurnya Desa Dapur Kejambon, kemudian sebelah baratnya yaitu jalan raya jurusan Ploso-Babat, dan seterusnya. Pintu masuk PP. Bahrul Ulum terletak disebelah barat, selanjutnya di tengah-tengah PP. Bahrul Ulum terdapat masjid yang dikelilingi oleh kompleks pondok pesantren.

Bangunan GOR Bahrul Ulum (Gedung Serba Guna KH. Hasbullah Said) Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas yang merupakan tempat latihan rutin pencak selat Pagar Nusa yang menghadap ke selatan dengan batas-batas, sebagai berikut:

Batas-batas gedung serbaguna PP. Bahrul Ulum Tambakberas

Sumber: Arsip dokumentasi sekretariat pencak sialat Pagar Nusa Bahrul Ulum, 2019.

2. Kondisi Keagamaan

3. Kondisi Kebudayaan

Kebudayaan Masyarakat mayoritas PP. Bahrul Ulum Tambakberas adalah kebudayaan yang berdasarkan agama. Dengan latar belakang agama

Islam kegiatan-kegiatan maupun ritual keagamaan tumbuh subur ditengah masyarakat desa Tambakberas. Adapun kelompok-kelompok keagamaan seperti :

- Kelompok diba'an.
- Kelompok yasin, tahlilan.
- Kelompok orkes kosidah, di mana isi syairnya bernafas Islam dan da'wah Islam.
- Kelompok kebudayaan pencak silat, di mana landasan dasarnya agama dan dakw'ah Islam.

B. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa⁶²

- a. Sejarah

Berawal dari sebuah perhatian sekaligus keprihatinan mengenai surutnya dunia pencak silat di halaman pondok pesantren. Padahal pada awalnya pencak silat merupakan kebanggaan yang menyatu padu dengan kehidupan serta kegiatan pondok pesantren. Tanda-tanda surut antara lain, hilangnya peran pondok pesantren sebagai padepokan pencak silat. Dulunya pondok pesantren bisa diibaratkan sebagai sentra kegiatan pencak silat. Kiai atau Ulama di pondok pesantren senantiasa melengkapi dirinya dengan pencak silat, terutama aspek tenaga dalam atau karamah yang dipadu dengan bela diri. Pada saat itu seorang Kiai yang sekaligus

⁶² Arsip dokumentasi sekretariat pencak sialat Pagar Nusa Bahrul Ulum, 2019.

menjadi pendekar pencak silat. Disisi lain muncul dan menjamurnya perguruan pencak silat yang lahir seperti jamur di musim penghujan.

Beragam keanekaragaman, dilihat dari sisi agama, akidah maupun kepercayaannya. Satu sama lain mempunyai sikap tertutup, menganggap dirinya yang paling baik dan kuat daripada yang lain. Kebanyakan bersifat lokal sehingga tumbuhnya menjamur dan berguguran setelahnya. Keadaan tersebut mendorong para Ulama pimpinan pondok pesantren, pendekar, dan tokoh-tokoh pencak silat untuk bermusyawarah, terlebih mencari jalan keluar dengan membuat suatu wadah khusus untuk mengelola pencak silat NU.

Pada tanggal 12 Muharram 1406 H, bersamaan pada tanggal 27 September 1985 M, para Ulama dan para pendekar berkumpul di PP. Tebuireng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, berkumpul untuk melakukan musyawarah dan membentuk suatu wadah yang khusus mengurus pencak silat Nahdlatul Ulama. Kegiatan tersebut di hadiri oleh tokoh-tokoh pencak silat dari daerah Jombang, Ponorogo, Pasuruan, Nganjuk dan Kediri. Musyawarah tersebut didapatkan hasil, antara lain membentuk Ikatan pencak silat NU disingkat (IPS NU), yang akan diadakan musyawarah selanjutnya di PP. Lirboyo Kediri Jawa Timur, dan meminta PWNU Jatim mengirim utusan untuk mengikuti pertemuan tersebut pada tanggal 3 Januari 1986, kemudian untuk pertemuan berikutnya akan diadakan di tempat yang sama. Musyawarah tersebut dihadiri para tokoh pencak silat antara lain dari Pasuruan, Ponorogo,

Ketua umum	: K. H. Agus Maksum Djauhari
Sekretaris	: Drs. H. Fuad Anwar
Ketua harian	: K. H. Drs. Abdur Rahman Utsman
Ketua I	: H. Suharbillah SH. LLT
Sekretaris	: Drs. H. Fuad Anwar
Sekretaris I	: Drs. H. Kuncoro
Sekretaris II	: Ashar Lamro

[illegible]

Dalam membentuk Struktur Pengurus tingkat Nasional, PBNU membuat Surat Pengantar kesediaan ditunjuk sebagai pengurus. Surat pengantar tersebut ditandatangani oleh Ketua Umum PBNU K.H Abdurrahman Wahid, dan Rais Aam K.H Ahmad Siddiq.

Pagar Nusa beraqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan asas organisasi Pancasila. Pagar Nusa mengusahakan :

- 1) Berlakunya Ajaran Islam berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* di tengah-tengah kehidupan negara kesatuan Republik Indonesia yang ber-Pancasila.
- 2) Pelestarian, pengembangan, dan pembinaan pencak silat baik seni, beladiri, olahraga atau kesehatan, dan mental spiritual, khususnya di lingkungan NU maupun warga bangsa lain pada umumnya.

[illegible]

Struktur organisasi pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang, sebagai berikut:

- A. Sulthon

1. Seni Pencak Silat Pagar Nusa di PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Pencak silat adalah hasil budaya masyarakat Indonesia yang termasuk dalam budaya masyarakat rumpun Melayu.⁶⁴ Seni pencak silat berasal dari kata seni dan pencak silat, seni dalam bidang ini diartikan sebagai gerakan yang indah sehingga membuat orang yang menyaksikan merasa kagum. Sedangkan pencak silat adalah suatu bela diri yang diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia, kita harus menjaga dan melestarikannya. Seni pencak silat Pagar Nusa dalam wawancara pembina Pagar Nusa Dr. H. Ainur Rofiq al-Amin, mengatakan:

Budaya bangsa Indonesia sangat terkenal dengan ragam seni

⁶⁴ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat* (Yogyakarta, PT. Pustaka Baru, 2015), 15.

[illegible]

Kegiatan-kegiatan latihan pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum dalam observasi saya ke tempat latihan yang berada di halaman GOR Bahrul Ulum mayoritas diikuti oleh santri PP. Bahrul Ulum. Dalam bagian pembukaan latihan diikuti oleh semua pendekar Pagar Nusa yang terdiri dari pelatih dan siswa. Dalam bagian latihan dan materi pencak silat terlihat pelatih melakukan gerakan seni pencak silat. Seperti yang disampaikan oleh pelatih utama waktu itu Kang Udin, beliau berkata :

⁶⁷ Kang Udin, *Wawancara*, Jombang, 15 Juni 2019.

- 1) Pencak silat sebagai mental spritual
- 2) Pencak silat sebagai beladiri
- 3) Pencak silat sebagai seni
- 4) Pencak silat sebagai olahraga

Gerak seni pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum memiliki fungsi sebagai cara pembelaan diri serta olahraga, dan pendidikan pencak silat. Fungsi tersebut dapat berkembang seiring beragam tujuan budaya di era modern.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di PP. Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang

Berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan latihan yang telah disusun oleh pelatih:

Tabel 3.3

**Jadwal kegiatan latihan rutin Pencak Silat Pagar Nusa di PP. Bahrul
Ulum Tambakberas Jombang**

JADWAL KEGIATAN LATIHAN RUTIN PAGAR NUSA			
HARI	JAM	PELATIH UTAMA	PELATIH LAPANGAN

Peneliti mengamati disetiap pelatihan terdapat dua orang pelatih dalam kegiatan pelatihan pencak silat yang dilakukan. Dua orang pelatih tersebut, terdiri dari satu orang Pelatih Lapangan dan satu orang Pelatih Utama. Pelatih Lapangan bertugas memberikan materi pencak silat sesuai kurikulum pencak silat Pagar Nusa, dan Pelatih Utama bertugas mengawasi, membuka dan mengakhiri jalannya pelatihan pencak silat. Pelatih Lapangan cenderung lebih aktif dalam kegiatan pelatihan pencak silat dengan memberikan pelatihan gerakan-gerakan pencak silat. Sedangkan pelatih utama hanya berkeliling mengawasi ketika pelatihan sedang berlangsung.⁷⁰ Kegiatan pelatihan pencak silat yang dilakukan oleh organisasi pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum dilaksanakan sesuai

[illegible]

Terkait dengan adanya radikalisme agama di PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, adapun potensi radikalisme agama itu benar ada. Seperti wawancara terhadap santri PP. Bahrul Ulum, Mas Saiful mengatakan:

Seperti yang disampaikan oleh pembina pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum Dr. H. Ainur Rofiq al-Amin menyambung dari pernyataan beliau tentang radikalisme agama, berkata:

⁷¹ Dr. H. Ainur Rofiq al-Amin, *Wawancara*, Jombang, 17 Juni 2019.

[illegible]

diskusi saya ajak debat dan saya suruh mengutarakan argumen-argumennya dan sampai sekarang tidak ada lagi hal semacam itu.⁷³

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa di PP. Bahrul Ulum Tambakberas paham-paham radikalisme agama muncul. Dengan mulai adanya kesalahan-kesalahan dalam memahami fenomena perang yang banyak diberitakan media, artikel, dan stasiun televisi. Menilai akar timbulnya radikalisme dipengaruhi oleh pemahaman terhadap ilmu agama yang dangkal dan kurangnya wawasan dalam hal kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengetahuan agama yang dangkal berkaitan dengan makna diturunkannya agama yang sesungguhnya membawa seseorang pada kebaikan dan menghindarkan diri dari keburukan. Sedangkan kurangnya wawasan dalam hal kehidupan berbangsa dan bernegara, berkaitan dengan kebinekaan di Indonesia.

3. Upaya Deradikalisasi Agama Melalui Seni Pencak Silat Pagar Nusa di PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selain terdapat pelatihan pencak silat berupa fisik seni pencak silat Pagar Nusa, juga terdapat nilai-nilai spiritual dan kebangsaan di dalam seni pencak silat Pagar Nusa. Sebagaimana wawancara terhadap pembina Pagar Nusa Bahrul Ulum Dr. H. Ainur Rofiq al-Amin, beliau mengatakan:

Ada ajaran di dalam Pagar Nusa itu doa ada tahlil, istigasah, manakib, diba-an, dan ijazah amalan wirid. Ini semua tidak bisa semata-mata hanya sebagai sekedar ritual nilai spiritual. Tidak, tapi untuk menggembelng spritual pendekar Pagar Nusa dengan melatih

⁷³ Dr. H. Ainur Rofiq al-Amin, *Wawancara*, Jombang, 17 Juni 2019.

Bahrul Ulum terbagi menjadi 2 kegiatan pokok, yaitu kegiatan pelatihan pencak silat dan kegiatan pendekatan diri kepada Allah SWT, yang sesuai dengan *amaliyah* Nahdlatul ‘Ulama. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ketua Pagar Nusa Bahrul Ulum Kang Oky, mengatakan:

Hal yang sama juga dikatakan oleh pelatih utama Pagar Nusa Bahrul

Kearifan lokal harus menjadi bagian dari upaya deradikalisasi karena terorisme bukan persoalan sendiri. Awalnya radikal jadi teroris meresahkan masyarakat ini masalah bersama. Makanya anggota Pagar Nusa Wajib ikrar cinta dan melindungi tanah air.⁷⁶

Amin juga menegaskan, beliau mengatakan bahwa:

Para pelaku kekerasan harus diberi pencerahan untuk melihat kembali pada budaya Nusantara, bukan malah mengadopsi budaya asing yang menciptakan budaya kekerasan. Disisi lain, perlu juga diperhatikan

⁷⁶ Kang Hawa, *Wawancara*, Jombang, 15 Juni 2019.

kembali agar tetap menggenggam kearifan lokal, agar tidak mudah terhipnotis ajaran luar yang dapat menjerumuskan kita ke arah budaya kekerasan. Inilah "Deradikalisasi Nusantara" yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk mencegah aksi terorisme.⁷⁷

Kang Udin selaku pelatih utama pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum

Tambakberas, menyatakan bahwa kegiatan ini mempunyai beberapa manfaat. Beliau berkata:

Semangat berlatih pencak silat menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab mas, pendekar-pendekar Pagar Nusa disini didoktrin agar mencintai tanah air harus ikut serta menjaga kedaulatan NKRI. Itu tugas pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum.⁷⁸

Dari hasil wawancara tentang tersebut dapat dideskripsikan bahwa sebagai berikut:

Tabel 3.5

Nilai-nilai dan Makna di dalam Seni Pencak Silat Pagar Nusa Bahrul Ulum

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religi	Yaitu sikap pendekar dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Dengan menghidupkan amaliah-amaliah Nahdlatul Ulama.
2.	Jujur	Tidak melakukan kecurangan, yakni setiap pendekar patuh dalam melaksanakan aturan-aturan.
3.	Toleransi	Setiap pendekar Pagar Nusa diajarkan untuk selalu menghormati perbedaan maupun keyakinan masing-masing.

⁷⁷ Dr. H. Ainur Rofiq al-Amin, Wawancara, Jombang, 17 Juni 2019.

⁷⁸ Kang Udin, *Wawancara*, Jombang, 15 Juni 2019.

4.	Disiplin	Diharuskan taat dalam setiap prosedur yang berada dalam sistem pencak silat.
5.	Kerja keras	Suatu usaha untuk melakukan segala hal dengan mengupayakan maksimal dan sungguh-sungguh.
6.	Kreatif	Pendekar dituntun agar aktif untuk mengembangkan materi yang telah dipelajari. Untuk dipraktikan dan diamalkan secara terus menerus di dalam setiap tempat kususny.
7.	Mandiri	Pendekar diharuskan bisa mnyelesaikan kewajiban-kewajiban serta menjaga diri sendiri agar dapat membantu orang lain.
8.	Sportivitas	Pesilat dituntut agar menerima hasil dari pertandingan, baik kondisi menang atau kalah. Dan mau belajar lebih keras lagi agar menjadi pesilat-pesilat yang lebih hebat.
9.	Selalu ingin tahu	Pesilat yang aktif bertanya kepada pelatih, memberitahukan apa yang belum ia mengerti dari materi-materi yang diajarkan pelatih silat.
10.	Semangat dan cinta Tanah Air	Pencak silat dituntut ikrar setia pada bumi pertiwi, untuk melindungi serta menjaga bangsa dari perusak bangsa. Dengan melestarikan kebudayaan mengetahui nilai-nilai kebangsaan yang tertanam di pencak silat.

11.	Menghargai	Upaya untuk menghormati prestasi, membangun rasa agar ikut serta meraih prestasi di dalam dunia pencak silat.
12.	Bersahabat	Sebuah upaya pesilat yang mengenali teman berlatihnya. Terciptanya kerukunan dan kebersamaan di tempat latihan.
13.	Cinta Damai	Pesilat dilarang menggunakan kata-kata kasar atau menyakiti agar orang-orang disekitar dapat merasakan kedamaian.
14.	Suka membaca	Pesilat dituntun agar mampu menerangkan sejarah dan berkembangnya pencak silat sebagai kebudayaan nusantara.
15.	Peduli lingkungan	Pesilat mengetahui serta mengamati kondisi lingkungan agar tercipta rasa kepedulian dan membantu sesatu yang memerlukan bantuan.
16.	Peduli sosial	Pribadi pesilat yang selalu aktif dan peduli kegiatan-kegiatan kemanusiaan untuk menjaga keharmonisan terhadap lingkungan sekitarnya.
17.	Tanggung jawab	Di mana pesilat harus memiliki rasa tanggung jawab dengan bersikap jujur dan mau menerima apapun hasil dari yang ia terima.

⁷⁹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 85.

Dalam kegiatan *tausiah* ini, peneliti mengamati bahwa pelatih utama ialah pelaksana utama kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kang Sulthon sebagai kepelatihan pencak silat. menjelaskan:

Kalau kegiatan taushiah itu bukan tugas kami sebagai pelatih lapangan mas, itu tugas pelatih utama dan pembina yang lebih mendalami materi-materi yang menjadi taushiah.⁸⁰

Sedangkan materi yang diberikan Kang Udin selaku pelatih utama pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum dalam kegiatan *tausiah* ini, menjelaskan:

Materi *taushiahnya* selalu berubah-ubah mas tapi ndak ninggal satu materi utama, yakni penting dan wajibnya berakhlakul karimah bagi setiap pesilat Pagar Nusa. misalnya siswa dilarang sombong dengan kemampuan beladiri yang dimilikinya, jangan mencari masalah dan berbuat onar, berbaktilah kepada orang tua, jangan bikin hati orang lain sakit, tawadlu'lah dan lainnya mas.⁸¹

Pernyataan yang sama juga disampaikan pelatih utama pencak silat

Pagar Nusa Bahrul Ulum Kang Hawa, yakni:

Macam-macam mas materinya, yang pasti selalu berhubungan dengan akhlakul karimah. Akhlak kepada orang tua, guru, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar. kadang di taushiah itu ada penjelasan filosofi dan ajaran luhur pencak silat.⁸²

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas bisa diketahui jika materi pokok dalam aktivitas *tausiah* yaitu materi-materinya tidak terlepas dari tema pentingnya akhlaq mulia. Serta tak jarang juga memberikan penjelasan mengenai makna-makna filosofis yang ada dalam kebudayaan bangsa.

⁸⁰ A. Sulton, *Wawancara*, Jombang, 20 Juni 2019.

¹⁸ Kang Udin, *Wawancara*, Jombang, 15 Juni 2019.

⁸¹ Kang Udin, *Wawancara*, Jombang, 15 Juni 2019.

⁸² Kang Hawa, *Wawancara*, Jombang, 15 Juni 2019.

Model-model dalam memberikan *taushiah* terkadang berbentuk anjuran-anjuran, metode cerita, maupun penyampain formal dalam kegiatan pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum.

Dalam upaya deradikalisasi agama pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum bersama-sama dengan yayasan PP. Bahrul Ulum sepakat untuk mengoptimalkan budaya sebagai pendekatan melawan radikalisme agama di pondok pesantren. Pembina Pagar Nusa Dr. H. Ainur rofiq al-Amin mengatakan bahwa:

Bagaimana KH. Abdul Wahab Hasbullah⁸³ itu adalah pembela tanah air, mengisi tanah air, bahkan pernah menyatakan bughat terhadap PRRI permesta yang ingin mendokel NKRI. Maka itu secara otomatis kita meniru cara berpikir mbah wahab salah satu pendiri NU bahwa kita dalam hal ini juga membela tanah air, mencintai tanah air, dan *tanggap ing sasmito* (pembicaraan, arah pembicaraan) terhadap kelompok-kelompok yang memang melakukan kekerasan. Bahkan Pagar Nusa Bahrul Ulum juga biasa mengundang pihak pemerintah waktu kejuaran pencak silat kemarin kita mengundang bupati kepolisian dan kita juga biasa berkomunikasi bersama aparat-aparat pemerintahan yang intinya kita saling menukar informasi saling memberitahu bahwa pagar nusa itu adalah salah satu bagian unsur-unsur yang mendukung pemerintahan dalam arti mendukung eksistensi NKRI. Dan mereka menyebut atau mengomentari kegiatan-kegiatan kami bagus karena mereka tau gerakan beladiri pencak silat tidak akan disebut atau dianggap gerakan latihan jihad yang banyak ditangkap, karena tujuan mereka mau memerangi NKRI tapi kita tidak.⁸⁴

Dari wawancara pembina, ketua, dan anggota Pagar Nusa Bahrul Ulum dapat disimpulkan. Bahwa upaya deradikalisasi agama melalui seni pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum di wilayah PP. Bahrul Ulum Tambakberas dilakukan dengan mengenalkan seni budaya bangsa Indonesia.

⁸³<http://www.nu.or.id/post/read/98708/kh-wahab-chasbullah-motor-pergerakan-nasional-dari-pesantren>, Seorang ulama asal Jombang yang mendirikan Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas (diakses pada tanggal 26 Juni 2019).

⁸⁴ Dr. H. Ainur Rofiq al-Amin, *Wawancara*, Jombang, 17 Juni 2019.

ANILISIS DATA

Radikalisme merupakan benih lahirnya terorisme. Radikalisme ialah suatu sikap yang menghendaki perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis melalui kekerasan serta aksi-aksi yang ekstrem.⁸⁵ Dalam berdiskusi dengan kaum Khawarij, Ibnu Abbas ra menggunakan cara yang sangat luar biasa. Karena ia berhasil menjelaskan kepada mereka tentang metodologi *istinbath* (pengambilan hukum) dari al-Qur'an. mereka hanya mengutip satu kata, ayat, atau permasalahan saja dari al-Qur'an. Mereka tidak sabar untuk menghimpun semua ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan terhadap permasalahan yang dibahas. Di mana jika semua ayat ini dihimpun menjadi satu, dengan didukung pengetahuan tentang umum dan khusus serta *mutlaq* (mutlak) dan *muqayyad* (terkait), dengan bersamaan pengetahuan akan *dilālah* (maksud memahami) dari lafal-lafal al-Qur'an itu akan tampak terang-benderang.⁸⁶ Dengan melakukan prosedur tersebut kita dapat memahami kandungan al-Quran secara tepat. akan tetapi mereka bersikap terburu-buru dan tidak sabar untuk melakukan prosedur yang sama. Tat kala menerapkan metodologi tersebut

⁸⁶ Usamah Sayyid al-Azhary, “*Islam Radikal*”, Terj. (Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 2015), 46.

Media massa diakui ataupun tidak berperan signifikan dalam menciptakan sifat jahat dan membuat kita tanpa sadar menjadi kaki

⁸⁸ Ibid., 248.

[illegible]

Seperti yang disampaikan Dr. H. Ainur Rafiq al-Amin, pengasuh Ribath al-Hadi PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Serta juga menjadi pembina Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum mengatakan. Bahwa temuan-temuan santri Bahrul Ulum yang teridentifikasi paham radikal disebabkan faktor media massa. Kejadian tersebut dikarenakan santri hanya menilai kebenaran media massa tanpa mempertanyakan asal dan bagaimana media massa mencari kebenaran itu sendiri.

Pengetahuan adalah segala informasi yang disadari atau diketahui seseorang. Pengertian lainnya, pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan dan penemuan melalui inderawi manusia. Adapun faktor pemikiran yang mempengaruhi santri PP. Bahrul Ulum Tambakberas

Kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang tertentu Pada kalangan santri yang berada dalam katagori ekonomi kurang mampu. Mudah percaya dengan kelompok-kelompok radikal, sebab dipercaya dapat membawa perubahan menyeluruh atau luar biasa terhadap hidup mereka. Persoalannya yaitu para aktifis radikal menyiarkan doktrin-doktrin bahwa di bawah negara khilafah kehidupan masyarakat akan baik.

Dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren ketika memahami teks-teks agama yang berbunyi atau bermakna jihad. Tanpa pemahaman yang utuh dapat memicu pemikiran yang menginginkan perubahan yang cepat. Meminimalisir pemikiran-pemikiran radikal tersebut dengan ikut sertanya peran pendidikan pondok pesantren agar menjelaskan lebih utuh tentang teks-teks jihad.

[illegible]

⁹⁰ Edmund Husserl, *The Idea of Phenomenology: A Translation of Die Idee Der Phänomenologie Husserliana II* (Springer Science & Business Media, 2013), 19.

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Pelatih utama dalam kegiatan pelatihan pencak silat Pagar Nusa di PP. Bahrul Ulum Tambakberas yaitu berfungsi sebagai pengarah dan tempat untuk menanyakan berbagai permasalahan yang muncul dilapangan. Hal tersebut biasanya disampaikan oleh pelatih lapangan yang bertugas mengontrol kondisi kegiatan kepelatihan ditempat pelatihan. Kegiatan tersebut dilaksanakan didepan Gedung Serba Guna KH. Hasbullah Said (GOR) Tambakberas, Jombang.

[illegible]

realitas yang nampak. Maka dalam melihat fenomena perlu menyelidiki dengan kesadaran manusia. Menurut Husserl fenomenologi adalah ilmu tentang melihat hakikat-hakikat kesadaran dan hakikat ideal dari objek. Husserl mengajukan *epoche*, yakni penundaan asumsi dari munculnya esensi. Dalam penerapannya peneliti memandang upaya deradikalisasi agama melalui seni pencak silat Pagar Nusa dengan menyelidiki secara mendalam upaya tersebut benar atau tidak ada. Sedangkan temuan dalam observasi memang upaya tersebut ada di dalam pencak silat Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum. Bentuk upaya tersebut adalah adanya nilai-nilai kebangsaan dimateri seni pencak silat serta terdapat dalam pelatihan seni pencak silat Pagar Nusa. Bentuk itu terdapat 17 nilai, yakni: *religious*, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, dan tanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan di atas tentang “Upaya Deradikalisasi Agama Melalui Seni Pencak Silat (Studi Fenomenologi Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Yang *Pertama*, Upaya deradikalisasi agama yang dilakukan oleh pencak silat Pagar Nusa memiliki beberapa upaya, yaitu:

1. Menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan kebangsaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dijaga dari generasi ke generasi melalui seni pencak silat.
2. Peningkatan spritualitas dan pendalaman nilai-nilai agama anggota pencak silat melalui amaliah-amaliah Nahdlatul Ulama.
3. Diberikan wawasan perjuangan KH. Wahab Hasbullah yang didalamnya mengandung semangat patriotisme.
4. Indrokrtrinsi melalui ikrar tentang cinta tanah air dan penanaman nasionalisme.

Yang *Kedua*, analisis fenomenologi Edmund Husserl terhadap deradikalisasi agama melalui seni pencak silat di PP. Bahrul Ulum yakni

pertama secara statis terdapat nilai-nilai kebudayaan dan semangat patriotisme dalam pelatihan pencak silat, untuk meminimalisir paham radikalisme agama. Analisis kedua secara genetis, menganalisis objek dengan pengertian waktu. Bahwa dalam rangkaian indoktrinasi terdapat tingkatan pelatihan. Yang di dalam setiap tingkatan memiliki masa pelatihan berbeda-beda.

B. Saran

1. Agar dapat senantiasa menjaga kelestarian pencak silat Pagar Nusa di PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan wawasan untuk penelitian selanjutnya, terlebih mengenai Aqidah Islam maupun budaya yang berkaitan dengan Aqidah Islam

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Al-Azhary, Usamah Sayyid. *"Islam Radikal"*, Terj. Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 2015.
- Afandi, Abdullah Khozin. *Fenomenologi Pemahaman Awal Pekiran-pikiran Edmund Husserl*. Surabaya: Elkaf Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2017.
- Ariesbowo, Fekum. *Menjadi Pencak Silat*. Jakarta, Be Champion, 2008.
- Arsip dokumentasi sekretariat pencak silat Pagar Nusa Bahrul Ulum, 2019.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2001.
- Dokhi, Mohammad, dkk. Analisis Kearifan Lokal Di Tinjau Dari Keragaman Budaya, PDSPK, Kemedikbud RI, 2016.
- Hakim, Luqman. *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004.
- Husserl, Edmund. *The Idea of Phenomenology: A Translation of Die Idee Der Phänomenologie Husserliana II*, Springer Science & Business Media, 2013.
- Hartono, Djoko. 2018. *Relasi Murid Guru Dalam Pencak Silat*. Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2018.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian dalm Perspektif Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- J. Moleong, Lexy. "Metode Penelitian Kuantitatif", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kriswanto, Erwin Setyo. *Pencak Silat*. Yogyakarta, PT. Pustaka Baru, 2015.
- Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Gristyutawati, Anting Dien, dkk., “Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012”, *Aktive: (Journal Of Physical Education, Suport, Health And Recreations*, Vol. 01, 2012).
- Abd A’la, Mukhammad Zamzami, Nur Hidayat Wakhid Udin, Ahmad Fathan Aniq, “Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 12, No. 2 (2018).
- Abd A’la, Ahwan Mukarrom, Mukhammad Zamzami, “Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura”, *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 8, No. 2 (2018).
- Abd A’la, Ahwan Mukarrom, Mukhammad Zamzami, “Islam dan Agamaisasi Politik: Studi Analisis Terhadap Peran dan Pergerakan Forum Kiai Muda (FKM) Pamekasan Madura”, *Jurnal Review Politik*, Vol. 8, No. 1 (2018).
- Irwansyah. 2018. “Radikalisme Agama: dari Kasus Dunia Sampai Sumatera Utara”, (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 8, No. 1).
- Mua’mmar, Moh. Nadhir, 2017 “Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita”, (Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, Vol 13, No 1).
- Muchith, M. Saekan. 2016. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”, (Addin, Vol 10, No 1).
- Nurhada Febriyansah, Mochamad, dkk. 2017. “Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang, (Jurnal Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, Vol. 3).
- Rokhmad, Abu. 2012. “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, (Walisongo 20, nomor 1).
- Sudarman, 2014. “Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial”, (Al-Adyan, Vol IX, No 2).
- Thoyib, M. Januari 2018. Radikalisme Islam Indonesia. (Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Volume 1 Nomer 1).

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme> (diakses pada tanggal 18 Juni 2019).

<https://tafsirq.com/29-al-ankabut/ayat-6#tafsir-quraish-shihab>, (diakses pada tanggal 09 juni 2019).

<http://www.nu.or.id/post/read/98708/kh-wahab-chasbullah-motor-pergerakan-nasional-dari-pesantren>, (diakses pada tanggal 26 Juni 2019).

6. Wawancara

Santri Mas Saiful, *Wawancara*, Jombang, 28 Juni 2019.